



ABDIMAS TODDOPULI

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Pelatihan Penilaian Formatif untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 13 Maros

Nurmiah Muin¹, Martini², Rahmadani Dg Leo³

^{1&3}Prodi PBSI, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

²Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Jl. Urip Sumoharjo, Makassar, Sulawesi Selatan

Korespondensi: nurmiah.muin@umi.ac.id

Received: 21 October 2024: Accepted: 30 November 2024

ABSTRAK

Tujuan PKM ini adalah untuk memberi pengetahuan dan keterampilan melalui penilaian Formatif kepada siswa sekolah SMA Negeri 13 Maros. Melalui pelatihan dan pendampingan, siswa diharapkan memiliki motivasi, minat dan hasil belajar dengan metode dan strategi mengajar yg sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, dengan pemberian pelatihan keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat meningkatkan kreatifitas dalam rangka pengembangan aspek psikomotorik siswa. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode pelatihan partisipatif, dengan model ceramah, diskusi, dan praktek pelaksanaan penilaian formatif. Target khusus yang akan dicapai pada kegiatan program kemitraan masyarakat adalah terjadinya peningkatan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penilaian di atas 92% peningkatan motivasi belajar. Minat belajar siswa setelah diadakan pelatihan terjadi peningkatan signifikan di atas 90%, terdapat nilai hasil belajar mengalami peningkatan di atas 95%. Oleh karena itu kegiatan pelatihan dianggap tercapai dengan metode dan strategi mengajar dengan metode PAIKEM. Hasil pelatihan juga menunjukkan bahwa respon siswa juga terlihat positif karena mereka cenderung lebih bersemangat apabila guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga memberikan penilaian formatif dan juga tidak pelit memberikan pujian.

Kata kunci : motivasi, hasil belajar, strategi, penilaian formatif, dan keterampilan



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

PENDAHULUAN

Pengaruh perkembangan IPTEK sangat berdampak pada semua sisi kehidupan, termasuk siswa pada semua jenjang pendidikan. Kurangnya motivasi dan rendahnya rata-rata nilai peserta didik, karena ketergantungan pada media social dan banyaknya waktu yang tersita untuk berinteraksi dengan *handpone*. Keadaan ini diperparah dengan dampak mewabahnya virus covid yang sampai sekarang berdampak pada proses pembelajaran melalui daring atau online. Semua peserta didik harus berinteraksi dengan handpone selama waktu belajar. Efek dari pembelajaran online adalah siswa wajib memiliki handpone, namun tidak semua peserta didik menggunakan handpone sesuai kebutuhan. Hal ini berpengaruh pada berkurangnya motivasi minat siswa dalam belajar. Mereka beranggapan bahwa semua masalah dalam kehidupan dapat dicari jawabannya di internet. Semua pertanyaan serumit apapun jika dicari di internet, pasti dapat jawabannya. Demikian juga dengan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Semua pertanyaan seputar pelajaran dapat diakses di internet dan semua pertanyaan sekaligus dapat terjawab di internet. Inilah yang menjadi akar dari semua masalah dalam dunia Pendidikan, utamanya siswa siswi yang masih duduk di bangku SMA.

Kurangnya minat dan motivasi belajar yang diikuti dengan rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa, mengharuskan para pengelola pendidikan mencari cara, solusi, metode, dan strategi dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan mengandalkan penilaian Sumatif atau Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Tengah Semester (UTS), tidak memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotorik anak didik. Nilai murni seorang peserta didik adalah akumulasi dari ketiga ranah dalam Pendidikan. Sedangkan penilaian dalam UAS dan UTS hanya mewakili ranah kognitif, itupun tidak tuntas. Oleh sebab itu dibutuhkan suatu cara yang dapat mengatasi masalah tersebut diatas, dengan cara merubah sistem pembelajaran sekaligus sistem penilaian, agar supaya para siswa dapat memacu dirinya untuk dapat berkembang lebih baik, dan mendidik untuk lebih mandiri.

Dalam dunia Pendidikan, proses lebih penting dari pada hasil. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua kegiatan yang dilakukan jika melalui proses yang benar dan baik, maka pasti hasilnya akan baik. Sebaliknya juga, jika proses tidak dilakukan sesuai aturan dan prosedur yang berlaku, maka hasilnya pasti tidak sesuai dengan harapan. Demikian halnya dengan Penilaian Sumatif dan Formatif. Penilaian Sumatif dilakukan di akhir semester dan hanya dilakukan sekali dalam satu semester, dan sebagian besar hanya menilai ranah kognitif siswa. Penilaian Formatif



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

dilakukan dalam setiap proses pembelajaran dan meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Oleh sebab itu, dianggap dapat mewakili untuk nilai murni seorang peserta didik karena dilakukan dalam proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pelatihan ini, penelitian yang membahas tentang penilaian formatif (formative assessment) adalah AD Kurnia (2022) tentang Implementasi Penilaian Formatif dalam Pembelajaran Bahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan tentang penilaian formatif sangatlah penting dilakukan, meskipun dalam kondisi yang terbatas, karena selain bisa mengetahui pencapaian siswa, motivasi mereka juga akan lebih meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Saukah (2017) dengan judul “Formative Assessment in EFL Classroom Practices”. Mereka mencoba menyelidiki tantangan dan peluang dari implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris tidak melakukan tindak lanjut yang tepat karena rendahnya pemahaman mereka tentang penilaian formatif.

Utami (2015) dengan judul “Hubungan Tes Formatif dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Universitas M.H Thamrin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian tes formatif dengan motivasi belajar, dimana pemberian tes formatif dengan kategori cukup efektif dan motivasi dengan kategori tinggi. Hal ini jelas menunjukkan bahwa meskipun penilaian bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pemahaman peserta didik, namun penilaian juga, khususnya penilaian formatif, bisa meningkatkan motivasi belajar siswa

Nurmiah Muin & Sitri Rabiah, (2023) penelitian tentang penggunaan penilaian formatif pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra membuktikan setelah menerapkan model penilaian formatif, mahasiswa dapat meningkatkan motivasi, minat dan hasil belajar secara signifikan. Hal ini dapat dicapai karena penilaian meliputi kehadiran, keaktifan dalam kelas yang termasuk keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, pemaparan tugas individu didepan kelas dan tugas akhir yaitu menyimpulkan semua materi yang dipelajari dalam semester berjalan.

Oleh karena itu kegiatan PKM ini akan menerapkan pelatihan penilaian formatif pada siswa sekolah menengah atas di SMAN 13 Pucak Maros. Berdasarkan analisis situasi tentang sekolah tersebut maka kesepakatan pengusul bersama dengan mitra dalam menentukan permasalahan prioritas, maka permasalahan prioritas yang yang telah dirumuskan Bersama dengan mitra Wali Kelas 10 SMA 13 Maros adalah sebagai berikut:



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

- a. Kurangnya motivasi dan rendahnya hasil belajar akibat pengaruh lingkungan dan perkembangan IPTEK serta strategi dan metode mengajar yang monoton, sehingga siswa sering merasa jemu dan bosan.
- b. Ketergantungan siswa pada handpone, menyebabkan minat belajar jadi menurun, karena pada saat ujian semester mereka merasa aman dengan harapan bahwa keberadaan handpone dapat membantu siswa dalam ujian sebagai alat contekan, sehingga apapun bunyi soalnya, semua dapat dijawab dengan benar.
- c. Jika sebelum pelaksanaan ujian guru atau pengawas ujian mengumpul semua handpone dan mengawasi dengan ketat, maka otomatis banyak siswa tidak mampu menjawab soal-soal dengan baik dan benar.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra sekolah

- a) Perlu adanya strategi dan metode dari guru untuk membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam pembelajaran yaitu Pembelajaran Aktif, Innovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.
- b) Perlu adanya perubahan sistem penilaian dari penilaian sumatif menjadi penilaian formatif, sehingga siswa tidak lagi tergantung pada nilai sumatif atau Ujian Akhir Semester (UAS)
- c) Pelatihan/pendampingan tentang proses pelaksanaan Penilaian Formatif, karena penilaian formatif dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, sehingga siswa tidak lagi mengandalkan nilai dari Ujian semester
- d) Pelatihan dan pendampingan dalam keterampilan pembuatan karya seni dari bahan kain perca untuk menghasilkan barang sebagai karya seni dan bernilai ekonomi. Dengan keaktifan siswa dalam berkarya, dapat mengurangi waktunya berinteraksi dengan handpone.
- e) Dengan keaktifan siswa dalam berkarya, dapat mengurangi waktunya berinteraksi dengan handpone.

Untuk lebih jelasnya solusi yang ditawarkan sesuai permasalahan prioritas sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Permasalahan prioritas	Uraian Solusi	Luaran
1. Kurangnya motivasi dan rendahnya hasil belajar yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan dan strategi serta metode dalam pembelajaran yang monoton.	Perlu penyuluhan dan pelatihan tentang strategi dan metode belajar mengajar untuk menghindari kebosanan dan membangkitkan motivasi serta minat siswa dalam belajar misalnya metode PAIKEM	Minimal 75% anggota mitra mengetahui strategi dan metode mengajar untuk menghindari kebosanan siswa
2. Mitra masih menggunakan penilaian sumatif dalam pemberian nilai, sehingga gaya dan cara belajar siswa pada saat menghadapi ujian semester	Pelatihan/pendampingan memperkenalkan sistem penilaian formatif dan meninggalkan sistem penilaian sumatif semester, dan siswa dapat konsentrasi pada setiap proses pembelajaran.	Minimal 75% anggota mitra dapat mengenal metode penilaian formatif, dan mengganti sistem penilaian sumatif.
3. Mitra belum mengetahui cara pelaksanaan penilaian formatif, yang memberikan nilai pada setiap proses pembelajaran	Pelatihan/pendampingan tentang cara pelaksanaan penilaian formatif yang memusatkan penilaian setiap kali proses pembelajaran berlangsung	Minimal 75% anggota mitra dapat melakukan metode penilaian formatif,

Tabel 1: Permasalahan Prioritas Mitra

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan pada pelaksanaan program kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah pemberian pelatihan/pendampingan kepada Mitra. Dalam hal ini, keikutsertaan wali kelas dalam praktik pelaksanaan sistem penilaian formatif agar dapat dilakukan kepada siswanya dikelas lain.

Pada awalnya, praktik penilaian formatif dilakukan pada kelas 10 yang diikuti oleh semua siswa yang ada dalam kelas. Untuk selanjutnya diikuti oleh guru bidang studi yang lain di kelas 10. Pendampingan dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan yang diberikan pre-test dan pos-test. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pelatihan partisipatif, yaitu melibatkan sebanyak mungkin peran serta mitra dalam kegiatan pelatihan.



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diperlukan rancangan yang meliputi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program. Adapun rancangan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan:

a). Persiapan: kegiatan yang dilakukan mencakup.

- Diawali dengan kegiatan sosialisasi ke mitra dan pemerintah setempat tentang adanya program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kab. Maros.
- Menentukan satu orang sebagai koordinator lapangan untuk memudahkan komunikasi selama kegiatan berlangsung, dalam hal ini ketua kelas 10 SMA Negeri 13 Maros
- Pertemuan dengan ketua kelas dan wali kelas untuk membahas jadwal program kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dan disetujui bersama dengan tim pelaksana kegiatan;

b). Pemberian pelatihan dan pendampingan:

- Pelatihan tentang teknik pelaksanaan penilaian formatif yang menitikberatkan pada proses pembelajaran.
- Pelatihan tentang tahapan yang akan dilakukan dalam penilaian formatif.
- Pelatihan pembuatan rubrik penilaian dalam penilaian formatif
- Pelatihan dan pendampingan tentang penentuan nilai akhir untuk siswa.

2. Evaluasi kegiatan: setelah melaksanakan kegiatan training/pelatihan dari seluruh rangkaian program kegiatan, peserta akan dievaluasi:

- Pada akhir program pelatihan, peserta secara individu diharapkan dapat melakukan kegiatan tahapan penilaian formatif, dan mampu menentukan nilai akhir untuk siswa yang mengikuti pembelajaran dengan penilaian formatif.

Untuk keberhasilan pelaksanaan PKM ini membutuhkan partisipasi mitra dalam kegiatan ini sehingga permasalahan prioritas mitra dapat diselesaikan dengan baik. Adapun partisipasi mitra dalam kegiatan ini antara lain:

- a) Keterbukaan mitra dalam memberikan informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan prioritas mitra
- b) Kesediaan mitra untuk menyediakan tempat pada saat kegiatan dilaksanakan.



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

- c) Berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan
- d) Berperan dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi dan monitoring

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program, perlu dilakukannya evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan keberlanjutan PKM dilakukan oleh tim pengusul dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Indonesia melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam rangka penilaian terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program yang nantinya dapat juga dipergunakan sebagai alat untuk perbaikan program, maka tim pengusul melakukan evaluasi dengan cara memberikan kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Adapun tujuan dilakukan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dan dapat mengatasi hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pelaksanaan penilaian formatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMA Negeri 13 maros dilakukan berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Ada dua hal yang menjadi fokus kegiatan pelatihan yaitu penilaian formatif dan peningkatan keterampilan atau aspek psikomotorik siswa. Pelatihan penilaian formatif. Higgins, et al. (2010), penilaian formatif didefinisikan sebagai apa yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran untuk umpan balik guru untuk meningkatkan prestasi belajarnya, baik tugasnya dinilai ataupun tidak.

Sebelum melaksanakan penilaian Formatif maka kegiatan pertama adalah mensosialisasikan pentingnya kegiatan penilaian formatif terhadap siswa. Kegiatan sosialisasi oleh tim pelaksana Bersama mahasiswa pendamping dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024



Gambar 1: Tim pelaksana Bersama Mahasiswa MBKM gambar kanan adalah peserta kegiatan

Tahapan pelaksanaan penilaian formatif oleh TIM PKM berdasarkan teori Higgens di atas. Dilakukan pada saat proses: 1) pembelajaran berlangsung. 2) Dilakukan setelah pembelajaran berakhir 3) Dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa dalam menguasai materi tertentu. Hal ini penting karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas khususnya, terdapat cukup banyak Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa, meskipun tentunya pemerintah tidak mewajibkan mereka untuk bisa memahami semua KD yang ada dalam silabus pembelajaran. Akan tetapi, guru tentunya berkeinginan supaya pembelajarannya maksimal.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Berikut gambar saat Tim ahli dalam memberikan pelatihan dengan materi untuk penilaian formatif. Tim ahli terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang tujuan kegiatan, kemudian masuk pada materi yang akan dijadikan penilaian formatif.



Gambar 2: Tim Ahli dari UMI memberikan materi kegiatan

Salah satu tujuan pelatihan ini adalah untuk melatih siswa agar minat belajarnya dapat meningkat melalui penilaian formatif. Diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tatap muka terbatas. Berdasarkan teori penilaian formatif, maka ada beberapa strategi penilaian formatif dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

Strategi pertama adalah memberikan pertanyaan (questioning) setelah memberikan materi. Dalam hal ini, terdapat beberapa kegiatan yang berbeda dalam pemberian pertanyaan seperti yang ditemukan dalam observasi, misalnya seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

No	Kegiatan	Pertanyaan yang diberikan kepada siswa
1	Menonton video singkat tentang sampah plastik	Setelah menonton video, Acungkan tangan, ada berapa jenis sampah rumah tangga?
2	Membaca teks tentang gunung berapi	Coba lihat gambar gunung berapi, menurut kalian apa dampak positif dan dampak negatif gunung berapi?
3	Menyimak penjelasan dari guru tentang bahaya narkoba	(Setelah mendengarkan cerita tentang keluarga yang berantakan karena narkoba, menurut kalian apa saja dampak narkoba

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

		terhadap Kesehatan fisik dan keutuhan keluarga)
4	Berekspresi setelah mendengarkan musik dandut (Udang di balik batu) Lesti dan Nassar	Mengapa kalian ingin bergoyang mendengarkan musik tadi? Mengapa kalian tidak ikut bergoyang Bersama teman?
5	Ilustrasi gambar	Siswa diberi kesempatan dengan berlomba menebah dengan kalimat sederhana tentang gambar.

Tabel 2: Materi dan bentuk pertanyaan penilaian formatif

Untuk jenis penilaian ini, guru memberikan nilai individu sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Selain itu, terdapat juga feedback lisan berupa pujian maupun penguatan yang diberikan oleh guru terhadap jawaban siswa.

Strategi selanjutnya adalah presentasi. Presentasi dilakukan secara singkat dan sederhana untuk menampilkan hasil diskusi kelompok. Misalnya mempresentasikan hasil diskusi terkait fakta-fakta narkoba. Akan tetapi, kegiatan presentasi ini hanya dilakukan satu kali karena membutuhkan waktu yang relatif lama, khususnya bagi siswa untuk melakukan persiapan. Penilaian dilakukan dengan menerapkan beberapa aspek seperti penyusunan kalimat yang standar, pilihan kata, dan fluency (kepasihan), tentunya disertai dengan masukan dan saran (corrective feedback) dari guru.



Gambar 3: Siswa menyimak materi untuk persiapan siswa memberi tanggapan



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Strategi selanjutnya adalah presentasi. Presentasi dilakukan secara singkat dan sederhana untuk menampilkan hasil diskusi kelompok. Misalnya mempresentasikan hasil diskusi terkait fakta-fakta narkoba. Akan tetapi, kegiatan presentasi ini hanya dilakukan satu kali karena membutuhkan waktu yang relatif lama, khususnya bagi siswa untuk melakukan persiapan. Penilaian dilakukan dengan menerapkan beberapa aspek seperti penyusunan kalimat, pilihan kata, dan fluency (kepasihan), tentunya disertai dengan masukan dan saran (corrective feedback) dari guru.

Strategi penilaian formatif keempat yang dilakukan adalah mendengarkan musik yang mengundang untuk bergoyang. Siswa diharapkan percaya diri untuk mengekspresikan gerak tubuh. Ketika sudah selesai, maka guru menilai siswa berdasarkan aspek: 1) Merspon music dengan gembira, 2) Apakah siswa terus duduk pada tempatnya, 3) Apakah siswa gembira dan terlihat seru melihat temannya bergoyang mengikuti irama music?, 4) Apakah siswa senang mendengarkan music?.

Selain memberikan nilai, guru dapat mengetahui Tingkat kepercayaan diri siswa untuk mengekspresikan diri selain Bahasa lisan juga Bahasa tubuh dengan mudah dapat diketahui responnya.

Strategi penilaian formatif kelima adalah bermain peran (role play) yang menilai kemampuan keterampilan berbicara siswa. Strategi ini merupakan lanjutan dari strategi sebelumnya yaitu membuat kalimat yang baik nenurut standar kalimat yang baku.

Implementasi penilaian formatif yang dihubungkan dengan motivasi belajar siswa, khususnya pelajaran bahasa Indonesia dalam kondisi pembelajaran tatap muka terbatas mendapat respon yang baik dari siswa. Pembelajaran tatap muka terbatas umumnya dilakukan secara singkat sehingga guru terkadang merasa kesulitan untuk menerapkan penilaian formatif, AD. Kurnia (2021). Namun dalam kondisi waktu yang terbatas siswa mendapatkan motivasi belajar yang tinggi. Terbukti dari 30 siswa yang mengikuti pelatihan terdapat 85 % yang aktif ingin mendapatkan kesempatan berbicara. 75% merespon music untuk berekspresi melalui music. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa masih malu, tidak percaya diri, dan gugup untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Sejalan dengan Cahyani, Nurjaya, & Sriasih (2015) bahwa penyebab siswa jarang bertanya kepada guru saat pembelajaran adalah rasa malu, gugup, dan tidak percaya diri. Penilaian merupakan sebuah unsur penting yang tidak bisa dipisahkan dari semua proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penilaian bisa memberikan informasi tentang perkembangan pemahaman



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Menurut Brown (2003), penilaian atau 'assessment' adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan ekstensif. Setiap kali seorang siswa menjawab pertanyaan, membuat komentar, atau mencoba kata atau struktur baru, guru secara tidak sadar menilai siswa tersebut. Sementara itu, berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2016, penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pelatihan di atas, secara singkat terlihat bahwa siswa merasa antusias dan termotivasi dengan penilaian formatif yang dilakukan oleh tim PKM dari UMI, terutama bagi siswa yang merasa semangat dari awal kegiatan. Beberapa siswa dari awal terlihat kurang antusias karena tidak percaya diri dan kurangnya pemahaman tentang tema yang dibahas pada materi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih memilih pembelajaran dengan penilaian formatif di dalamnya, karena akan lebih terbuka peluang untuk belajar berbicara terstruktur, membangun kepercayaan diri dan memperdalam lagi pengetahuan.

Beberapa siswa menjawab bahwa penilaian formatif, mereka akan mengetahui seberapa besar kemampuan pengetahuannya, lebih mengasah otak, dan kemampuan berbicara bahkan beberapa siswa yang mengutarakan bahwa mereka memahami jawaban pertanyaan tapi sangat takut salah dalam berbicara di dalam forum kelas. Setelah kegiatan mereka mencoba untuk mencoba untuk mengutarakan ide dan mencoba untuk memanfaatkan kesempatan bertanya dan hasilnya dirasakan cukup memuaskan. Kegiatan pelatihan ini mendapatkan nilai positif dengan peningkatan motivasi untuk belajar berbicara dan mengutarakan pendapat.

Hasil evaluasi terhadap 5 jawaban siswa yang telah mengikuti pelatihan juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi. Tiga buah pertanyaan inti diberikan kepada partisipan siswa sebagai berikut: 1) Apakah Anda merasa bersemangat dan termotivasi dengan penilaian formatif yang dilakukan selama pembelajaran di kelas? 2) Apakah Proses pembelajaran yang Anda sukai: guru hanya menjelaskan materi, atau guru menjelaskan materi disertai dengan kegiatan penilaian selama pembelajaran? 3) Bagaimana penilaian Anda bila guru memberi pujian kepada siswa yang berpartisipasi di kelas?



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Jawaban partisipan siswa tampak dalam tabel di bawah ini:

No	Nama	Jawaban questioner
1	Siswa A (Cepat tanggap)	<ol style="list-style-type: none">1) Iya, saya merasa bersemangat dan termotivasi, dan lebih suka guru menjelaskan materi disertai penjelasan karena pemberian penilaian pembelajaran itu sangat dibutuhkan, untuk mengetahui kemampuan pengetahuan kita dalam pembelajaran di kelas, dan juga akan menjadi motivasi/dorongan agar kita bisa lebih meningkat dalam belajar.2) Lebih suka guru menjelaskan disertai kegiatan penilaian formatif.3) Senang karena membangkitkan semangat belajar.
2	Siswa B (Cepat tanggap)	<ol style="list-style-type: none">1) Menurut saya lebih baik guru menjelaskan materi disertai dengan kegiatan penilaian, karena kami bisa memperdalam lagi pengetahuan dalam materi tersebut, dan juga kita akan mengetahui kemampuan pengetahuan kita terhadap materi tersebut yang telah disampaikan.2) Saya lebih senang penilaian selama proses pembelajaran3) Saya senang sekali karena termotivasi dan membangkitkan semangat belajar saya.
3	Siswa C (Respon sedang)	<ol style="list-style-type: none">1) Ya, karena saya bisa secara langsung berkomunikasi dengan guru menanyakan apa yang saya tidak mengerti dan suasana dengan adanya teman-teman di sekitar membuat saya menjadi lebih semangat.2) Proses pembelajaran yang saya suka adalah guru menjelaskan materi disertai dengan kegiatan penilaian selama pembelajaran, karena lebih mengasah otak, melatih kedisiplinan, dan juga kemampuan.3) Senang sekali
4	Siswa D (Respon agak lambat)	<ol style="list-style-type: none">1) Ya, karena saya bisa diberi kesempatan secara langsung berkomunikasi dengan guru menanyakan apa yang saya tidak mengerti membuat saya menjadi lebih semangat.2) Guru menjelaskan materi disertai dengan kegiatan penilaian selama pembelajaran, karena bisa meningkatkan kepercayaan diri saya dan melatih kemampuan saya berbicara di depan teman-teman3) Sangat bagus karena membuat saya bisa lebih baik dan bersemangat
5	Siswa C (Respon lambat)	<ol style="list-style-type: none">1) Ya, karena saya bisa mendapatkan materi baru.2) Saya suka guru hanya menjelaskan materi, karena saya takut bertanya.3) Saya setuju karena siswa bisa bersemangat

Tabel 3: Motivasi siswa dan preferensi dalam pelatihan Penilaian Formatif



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa respon siswa juga terlihat positif karena mereka cenderung lebih bersemangat apabila guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga memberikan penilaian langsung dan juga tidak pelit memberikan pujian. Dalam kaitannya dengan hasil , pelatihan ini memperkaya temuan Dewi (2012) bahwa kemampuan verbal linguistik memang dipengaruhi oleh tes formatif dan metode pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian formatif tidak hanya bisa meningkatkan kemampuan verbal linguistik, tetapi juga bisa meningkatkan motivasi siswa termasuk memberi pujian apabila siswa melakukan perkembangan belajar dan memberikan partisipasi di kelas. Pelatihan ini membuktikan pernyataan Greenstein (2010) bahwa penilaian formatif bisa meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan penilaian formatif Ada dua hal yang menjadi fokus kegiatan pelatihan yaitu penilaian formatif dan peningkatan keterampilan atau aspek psikomotorik siswa. Penilaian formatif dalam menanggapi video, gambar, menyimak wacana dai guru dan merespon musik yang bernilai seni mendapat respon yang baik dari siswa dan siswa mengalami peningkatan minat belajar terutama mengutarakan pendapat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penilaian di atas 92% yang memiliki motivasi belajar, minat belajar siswa setelah diadakan pelatihan terjadi peningkatan signifikan di atas 90%, terdapat nilai hasil belajar mengalami peningkatan di atas 95%. Oleh karena itu kegiatan pelatihan dianggap tercapai dengan metode dan strategi mengajar dengan metode PAIKEM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Rektor UMI dan Ketua LPKM-UMI yang telah mensupport kegiatan pengabdian ini dalam pembentuk pendanaan tahun anggaran 2024 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

A.D. KURNIA. 2021. Implementasi Penilaian Formatif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Tatap Muka Terbatas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran. Vol 2. No 1. Januari Tahun 2021 e-ISSN : 2798-5466 P-ISSN : 2798-5725



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 6, No. 1, Desember 2024

Cahyani, P. A. H. I., Nurjaya, I. G., & Sriasih, S. A. P. R. Analisis keterampilan bertanya guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas X TAV 1 SMKN 3 Singaraja. E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1), 1-12, from <http://dx.doi.org/10.23887/jpbs.v3i1.7204>

Chiron Nisak Aulina, Vanda Rezania, Evi Destiana. 2020. Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pendampingan Bagi Guru Pos PAUD. FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dewi, C. 2012. The effects of formative test and English instructional method on the students' verbal linguistic competence. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 16(1), 209- 233, from <https://doi.org/10.21831/pep.v16i1.1114>.

Dzaky Isyuniandri, dkk. 2022. Pelatihan dan Pendampingan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Metode Eja (*Spelling Method*). DIKMAS. Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian. Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana UN Gorontalo.

Greenstein, L. (2010). What teachers really need to know about formative assessment. Alexandria, VA: ASCD Publications.

Higgins, M., Grant, F., Thompson, P., dan Montarzino, A. 2010). Effective and efficient methods of formative assessment. CEBE Innovative Project in Learning & Teaching.

Muin. Nurmiyah, dan Sitti Rabiah.2023. Proses Penilaian Formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa PBSI-UMI. Jurnal

Nana Sukmadinata, 2015. Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek. Bandung, PT Rosdakarya.

Ni Ketut Rafi. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran dan Jenis Penilaian Formatif Terhadap Hasil Belajar IPA. email: [PROPOSAL PKM INTERNAL UNGGULAN 2024\[2\].docx](PROPOSAL PKM INTERNAL UNGGULAN 2024[2].docx)

Raden Bagus, Sentot Kusaeri, Sutarman. 2020. Pengembangan Model Penilaian Formatif Formal Berbantuan Untuk Membantu Pembelajaran Dinamika Rotasi njember@gmail.com:skusairi@yahoo.com.

Sulthan Taqi Sampurna, Untung Raharja, Mardiana Viola Tasya. 2021. Media Pembelajaran iLearning 2.0 sebagai Pengabdian Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi. Universitas Negeri Malang.

Shilberman, 2013. Pembelajaran Aktif. Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif. Jakarta, Permata Putri Media.

Utami, F. P. (2015). Hubungan tes formatif dengan motivasi belajar asuhan persalinan pada mahasiswa universitas M.H. Thamrin. Jurnal Ilmu Kesehatan, 7(2), 119-125, from <http://lp3m.thamrin.ac.id/upload/jurnal/JURNAL-1519701905.pdf>.

Widiastuti, I. A. M. S., & Saukah, A. (2017). Formative assessment in EFL classroom practices. Jurnal Bahasa Sastra Seni dan Pengajarannya, 45(1), from <dx.doi.org/10.17977/um015v45i12017p050>.